

Rekonstruksi Kepemimpinan Pastoral Berbasis 1 Petrus dan Implikasinya bagi Transformasi Pelayanan Gereja di Era Society 5.0

Yulianto Nugroho¹, Noh Asbanu², Sri Tuminah³

¹Universitas Halmahera, Tobelo, Halmahera Utara

²Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga

³Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia

Correspondence: amosnu@gmail.com

Abstract: The digital transformation in the Society 5.0 era has shifted church leadership from direct interpersonal engagement to the dominance of virtual spaces. This transition has contributed to an identity crisis in ministry, as spiritual leaders increasingly emphasize digital image over the formation of authentic Christian character. Consequently, deep pastoral relationships are progressively weakened by a fast-paced, image-oriented culture. This study aims to examine the principles of pastoral leadership in 1 Peter and their relevance for church ministry in the digital era. A qualitative-descriptive method is employed, utilizing library research and contextual hermeneutics. The findings indicate that 1 Peter emphasizes leadership grounded in exemplary conduct, humility, genuine presence, and eschatological hope. These principles constitute a transformative and prophetic model of pastoral leadership capable of addressing the spiritual and social challenges of the digital age. In conclusion, church leadership must integrate biblical fidelity with adaptive approaches to remain relevant within the context of Society 5.0.

Abstrak: Era *Society 5.0* yang ditandai oleh transformasi digital telah menggeser pola kepemimpinan gereja dari interaksi langsung menjadi dominasi ruang virtual. Perubahan ini memicu krisis identitas dalam pelayanan ketika para pemimpin rohani lebih menonjolkan citra digital dibandingkan pembentukan karakter Kristen yang autentik. Akibatnya, relasi pastoral yang mendalam semakin melemah karena budaya yang serba cepat dan berorientasi pada penampilan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah prinsip kepemimpinan pastoral berdasarkan 1 Petrus serta relevansinya bagi pelayanan gereja di era digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan hermeneutika kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1 Petrus menekankan kepemimpinan yang berlandaskan keteladanan hidup, kerendahan hati, kehadiran yang tulus, dan pengharapan eskatologis. Prinsip-prinsip tersebut membentuk model kepemimpinan pastoral yang transformatif dan profetik dalam menjawab tantangan era digital. Kesimpulannya, kepemimpinan gereja perlu mengintegrasikan kesetiaan terhadap Alkitab dengan pendekatan yang adaptif agar tetap relevan dalam konteks *Society 5.0*.

Keywords: 1 Peter, digital church, pastoral leadership, servant leadership, society 5.0,

(Kata kunci) 1 Petrus, gereja digital, kepemimpinan hamba, kepemimpinan pastoral



DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i2.333>

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik pelayanan pastoral di era modern. Kehidupan gereja dan jemaat saat ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Meskipun ibadah daring, komunitas virtual, dan pelayanan berbasis digital menawarkan kemudahan serta perluasan akses pelayanan, pada saat yang sama juga menimbulkan tantangan yang kompleks dalam pelaksanaan penggembalaan secara efektif.¹ Dalam dunia digital yang serba cepat dan sering kali impersonal, kebutuhan akan relasi yang hangat, kehadiran nyata, dan bimbingan rohani secara langsung menjadi semakin mendesak.

Dalam konteks transformasi digital dan perkembangan era *Society 5.0*, kepemimpinan pastoral dihadapkan pada dinamika baru yang kompleks dan menuntut adaptasi yang serius. Kehadiran gembala lokal kini harus berbagi ruang dengan figur-figur rohani global yang memperoleh popularitas melalui media sosial dan berbagai platform digital. Sebagaimana dituliskan Gunarto, fenomena ini menyebabkan sebagian jemaat lebih condong menerima otoritas rohani dari luar komunitasnya, meskipun sering kali tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan pastoral tempat mereka berada.² Dalam situasi ini, kepemimpinan pastoral tidak cukup hanya terlihat secara digital, tetapi harus ditopang oleh kehadiran yang autentik, relasi yang mendalam, dan keteladanan hidup yang mencerminkan kasih Kristus. Ukuran otoritas spiritual tidak lagi bergantung pada eksistensi publik atau jumlah pengikut, melainkan pada kemampuan seorang pemimpin untuk menghadirkan penggembalaan yang kontekstual, relevan, dan setia pada panggilan pastoral dalam menghadapi tantangan zaman.

Dalam era *Society 5.0*, pelayanan rohani menghadapi krisis identitas akibat kaburnya batas antara keaslian spiritual dan pencitraan digital. Media sosial memungkinkan pemimpin rohani membangun persona religius yang menarik, namun belum tentu mencerminkan kedewasaan iman atau integritas hidup. Tidak sedikit pemimpin lebih fokus pada eksistensi digital daripada pada peran sejati sebagai gembala yang membimbing jiwa. Hal ini merupakan dislokasi identitas pelayanan yang menjauh dari teladan Kristus sebagai Gembala Agung yang melayani dalam keheningan dan pengorbanan.³ Tekanan untuk tampil "inspiratif" di ruang digital berisiko mereduksi makna sejati pengembaraan yang kontekstual dan berakar pada keintiman dengan Allah.

Kepemimpinan pastoral dalam Alkitab tidak dipahami sebagai jabatan administratif semata, melainkan sebagai pelayanan penggembalaan yang penuh kasih, pengorbanan, dan keteladanan. Dalam 1 Petrus 5:1–4, Rasul Petrus memberikan nasihat langsung kepada para penatua sebagai gembala umat. Ia menekankan bahwa kepemimpinan harus dijalankan secara sukarela, tidak demi keuntungan, dan bukan dengan memerintah, melainkan dengan menjadi teladan. Ini menegaskan bahwa esensi kepemimpinan pastoral terletak pada karakter dan sikap hati seorang pemimpin yang hadir sebagai pelayan, bukan penguasa.

¹ Komisi Kateketik KWI., *Hidup Di Era Digital: Gagasan Dasar Dan Modul Katekese* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

² Rita Oktavia Gunarto, Samuel Herman, dan Jovita Elizabeth Abraham, "Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi: Tanggung Jawab, Integritas, Dan Adaptasi Dalam Melayani Gereja," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 2 (2024): 26–37.

³ Joni Manumpak Parulian Gultom, Martina Novalina, dan Andries Yosua, "Konsistensi dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan pada Era Digital," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 229–248.

Djami dan Pane menyatakan bahwa, Petrus juga menggambarkan bahwa seorang gembala harus memelihara kawanan domba Allah yang dipercayakan kepadanya. Ini mencerminkan relasi personal dan tanggung jawab spiritual yang tidak bisa digantikan oleh sekadar performa atau teknologi.⁴ Gembala dipanggil untuk hadir secara nyata, bukan hanya secara visual, dalam kehidupan rohani umatnya, bahkan ketika ruang komunikasi berpindah ke ranah digital. Dalam konteks gereja digital, prinsip ini menantang para pemimpin untuk tetap menjaga kedalaman relasi pastoral sekalipun melalui platform yang bersifat virtual.

Giorgio mengutip Robert, bahwa secara lebih luas, konsep ini selaras dengan teori *Servant Leadership* yang dikembangkan oleh Robert Greenleaf. Pemimpin sejati adalah mereka yang terlebih dahulu melayani, bukan yang dilayani.⁵ Dalam konteks gereja, pemimpin pastoral yang berorientasi melayani akan mengutamakan kebutuhan rohani jemaat di atas pencitraan diri atau pencapaian pribadi. Nilai-nilai seperti empati, perhatian individual, komitmen terhadap pertumbuhan rohani jemaat, dan integritas menjadi inti kepemimpinan yang efektif, termasuk dalam ekosistem digital.

Hutagalung menuliskan bahwa pelayanan gereja digital menuntut pendekatan yang adaptif dan kreatif. Seperti yang dikemukakan oleh Heidi Campbell dalam studi-studinya tentang gereja digital, teknologi bukan sekadar alat, melainkan ruang baru yang membentuk budaya dan perilaku umat.⁶ Karena itu, pemimpin gereja tidak hanya harus memahami teknologi, tetapi juga mampu menafsirkan ulang nilai-nilai kepemimpinan pastoral secara kontekstual. Tantangannya bukan hanya pada “kehadiran daring”, melainkan pada bagaimana pemimpin tetap menjadi gembala yang membangun komunitas yang rohani, relasional, dan transformatif di tengah budaya digital yang serba instan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis prinsip-prinsip kepemimpinan pastoral dalam 1 Petrus, khususnya keteladanan, kehadiran rohani, dan integritas pemimpin jemaat, serta mengaitkannya dengan tantangan pelayanan gereja di era digital yang sarat fragmentasi relasi, krisis otoritas, dan dominasi citra visual. Fokus penelitian ini adalah merumuskan model kepemimpinan pastoral yang tidak hanya setia pada kerangka biblika, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan jemaat yang hidup dalam kultur digital yang serba cepat dan spiritualnya dangkal. Kebaruan (*novelty*) dari studi ini terletak pada pendekatan hermeneutik-konseptual yang mengintegrasikan teologi Petrinian dengan analisis fenomenologis terhadap pelayanan digital, sehingga menghasilkan formulasi kepemimpinan pastoral yang kontekstual, profetik, dan relevan bagi gereja masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka yang berfokus pada analisis teologis terhadap keseluruhan Kitab 1 Petrus sebagai dasar kepemimpinan pastoral. Metode ini melibatkan studi eksegetis untuk memahami pesan asli teks, serta pendekatan hermeneutik kontekstual untuk menafsirkan relevansi teks dalam

⁴ Rivantho Yuniarto Lay Djami dan Exson Pane, “Peran Dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat Berdasarkan Yohanes 21:15-17,” *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 11 (2023): 9575–9583.

⁵ Adrian Giorgiov, “The Servant-Leadership Concepts of Robert K. Greenleaf,” *Perichoresis* 8, no. 1 (2010): 99–114.

⁶ Agustina Hutagalung dan Rencan Carisma Marbun, “Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet Kristus Dan Komunitas Iman Yang Hidup,” *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95.

konteks pelayanan gereja digital masa kini. Data dikumpulkan dari Alkitab, tafsir-tafsir Alkitab, literatur teologi pastoral, dan kajian ilmiah tentang pelayanan digital serta teori *servant leadership*. Melalui sintesis ini, penelitian bertujuan merumuskan model kepemimpinan pastoral yang setia pada nilai-nilai biblikal namun adaptif terhadap tantangan zaman digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Society 5.0

Society 5.0 adalah konsep masyarakat masa depan yang mengintegrasikan teknologi digital secara mendalam ke dalam seluruh aspek kehidupan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup. Berbeda dari *Society 4.0* yang berfokus pada revolusi industri berbasis otomatisasi dan data besar, *Society 5.0* menempatkan manusia sebagai pusat kemajuan teknologi.⁷ Ciri utamanya meliputi penggunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *Internet of Things* (IoT), robotika, dan *big data* untuk menyelesaikan masalah sosial, ekonomi, dan ekologis secara terintegrasi.⁸ Dalam masyarakat ini, batas antara dunia fisik dan dunia digital semakin tipis, menciptakan ruang interaksi baru yang simultan, personal, dan *real-time*.

Kepemimpinan pastoral memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk arah dan pertumbuhan gereja, terutama di tengah tantangan zaman yang terus berkembang. Seorang pemimpin pastoral tidak hanya berfungsi sebagai pengkhotbah atau penyampai firman Tuhan, tetapi juga sebagai gembala yang membina, membimbing, dan melayani umat secara holistik. Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang menghadirkan berbagai dinamika sosial, pemimpin gereja dituntut memiliki kepekaan spiritual sekaligus kapasitas manajerial yang baik. Tantangan seperti krisis identitas, keterasingan sosial, dan disrupsi moral menuntut kehadiran pemimpin yang tidak hanya cakap secara teologis, tetapi juga empatik, inklusif, dan solutif dalam memberikan arahan kepada jemaat.

Kepemimpinan pastoral yang efektif bukanlah sekadar pengelolaan kegiatan gereja, melainkan juga mencerminkan gaya kepemimpinan transformasional yang mampu membangkitkan semangat, memperbarui cara pandang, dan menumbuhkan potensi setiap anggota jemaat. Sugiono dan Oktaviani menyatakan bahwa pemimpin pastoral diharapkan menjadi agen transformasi yang membawa perubahan positif dalam kehidupan spiritual maupun kehidupan sosial komunitas.⁹ Hal ini dapat terwujud melalui keteladanan hidup, pendampingan pribadi, serta pengembangan program-program pastoral yang relevan dengan kebutuhan kontekstual umat.

Menghadapi perubahan zaman, kepemimpinan pastoral harus terus diperbarui melalui inovasi, pelatihan berkelanjutan, dan kolaborasi lintas bidang. Pemimpin gereja masa kini perlu mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dengan pendekatan praktis dalam pelayanan, seperti penggunaan media digital, pengelolaan konflik, dan pelayanan berbasis komunitas. Lebih jauh lagi, sinergi antara pemimpin pastoral dan para pelayan lainnya men-

⁷ Zul Fadli et al., *Manajemen Sumber Daya Manusia: Era Society 5.0* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024).

⁸ Abdulhafis Abdulazeez Osuwa, Esosa Blessing Ekhogbon, dan Lai Tian Fat, "Application of Artificial Intelligence in Internet of Things," dalam *2017 9th International Conference on Computational Intelligence and Communication Networks (CICN)* (Piscataway, NJ: IEEE, 2017), 169–173, <https://doi.org/10.1109/CICN.2017.8319379>.

⁹ Sugiono dan Yesa Oktaviani, "Prinsip Pelayanan Penggembalaan Homo Digitalis Dalam Pembacaan 2 Timotius 1:3-16 Di Era Digital," *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 1 (2023): 86-101.

jadi kunci dalam menciptakan lingkungan gereja yang sehat, dinamis, dan berdampak luas. Dalam konteks ini, pengembangan kapasitas kepemimpinan pastoral tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan proses kolektif yang melibatkan lembaga pendidikan teologi, gereja lokal, dan komunitas iman secara lebih luas.

Kepemimpinan Pastoral dalam Surat 1 Petrus

Surat 1 Petrus ditujukan kepada komunitas umat percaya yang tersebar di Asia Kecil, yang sedang mengalami tekanan sosial dan penderitaan karena iman mereka kepada Kristus (1Pet. 1:1). Dalam struktur dan isi surat ini, Petrus tidak sekadar menyampaikan ajaran teologis atau etika moral, melainkan tampil sebagai seorang pemimpin pastoral yang menyer-tai, menguatkan, dan membimbing umat dengan kasih yang konkret serta pengharapan eskatologis yang kuat.¹⁰ Surat ini dapat dibaca bukan hanya sebagai dokumen pengajaran apostolik, melainkan juga sebagai narasi penggembalaan yang menyeluruh, yang mengintegrasikan dimensi doktrinal, moral, dan eksistensial secara relasional dan spiritual. Petrus menampilkan gaya kepemimpinan yang tidak berjarak, tetapi solid dan empatik terhadap realitas umat yang didera kesulitan hidup karena iman mereka.

Bagian awal surat (1Pet. 1:1–12) memperlihatkan langkah pastoral yang sangat strategis, yaitu meneguhkan kembali identitas teologis umat sebagai "orang-orang pilihan," yang dikuduskan oleh Roh dan dilahirkan kembali dalam pengharapan yang hidup melalui kebangkitan Yesus Kristus.¹¹ Peneguhan identitas ini sangat penting karena menjadi fondasi rohani bagi umat dalam menghadapi penolakan dari dunia. Selanjutnya, dalam bagian-bagian berikutnya, Petrus membimbing jemaat untuk hidup dalam kekudusan personal (1:13–25), membentuk komunitas rohani sebagai "imamat kudus" (2:1–10), serta menjalani kehidupan yang penuh kesaksian di tengah masyarakat non-Kristen (2:11–3:22). Semua ini menunjukkan bahwa Petrus menjalankan tugasnya sebagai gembala, bukan hanya dalam hal-hal rohani atau teologis, tetapi juga dalam kehidupan nyata umat, dengan kepedulian besar terhadap kondisi sosial dan moral mereka.

Pada bagian selanjutnya (1 Pet. 4:12–19), Petrus mengarahkan fokus kepada realitas penderitaan yang tidak dapat dihindari, dan justru mengajak umat untuk melihat penderitaan sebagai bagian integral dari panggilan Kristen. Di sini, peran Petrus sebagai gembala terlihat jelas, bukan hanya menghibur dari kejauhan, tetapi juga mengajak umat untuk ikut merasakan penderitaan Kristus sebagai bagian dari kebersamaan yang suci.¹² Puncaknya terdapat dalam 1 Petrus 5:1–4, di mana Petrus secara eksplisit memberikan arahan kepada para penatua mengenai karakter dan sikap hati seorang pemimpin gereja: menggembalakan dengan sukarela, bukan karena paksaan; melayani, bukan demi keuntungan; dan menjadi teladan, bukan penguasa.

Unsur-Unsur Prinsipil Penggembalaan dalam 1 Petrus

Dalam era *Society 5.0*, ketika kecerdasan buatan dan integrasi teknologi menyatu dalam setiap aspek kehidupan manusia, peran penggembalaan tidak lagi cukup jika hanya berfungsi di ruang gereja fisik. Kehidupan umat kini berlangsung dalam ruang digital, sosial, dan

¹⁰ Jerizal Petrus et al., *Pastoral di Era Digital: Tantangan dan Peluang Gereja Masa Kini* (Jejak Pustaka, 2021), 77.

¹¹ Antoni Simamora, Andreas Eko Nugroho, and Kornellius Rulli Jonathans, "Pastoral Leadership and Congregational Engagement in Faith Growth: A Study of 1 Peter 5:2," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 7, no. 1 (2025): 25–33.

¹² Petrus F. Setiadarma, *Singkat Kata Sarat Makna* (Jilid 7) (Semarang: STEP Academic Press, 2023).

emosional yang saling tumpang tindih dan kompleks. Dalam konteks ini, pendekatan penggembalaan dalam gaya Petrus dalam Surat 1 Petrus menjadi relevan secara profetik dan strategis. Petrus tidak membangun sistem kekuasaan, melainkan membentuk model kepemimpinan rohani yang melibatkan hati, relasi, dan visi kekekalan; sebuah orientasi yang justru sangat dibutuhkan untuk menjawab dehumanisasi dan disorientasi spiritual di era pascamodern ini.

Dalam era *Society 5.0*, teknologi digital memengaruhi pembentukan identitas manusia, termasuk umat Kristen. Nilai diri kini sering diukur berdasarkan validasi eksternal yang cepat berubah, sehingga memicu krisis identitas yang tersembunyi namun mendalam. Hal ini mengikis kepercayaan diri, menimbulkan rasa tidak layak, dan menjauhkan manusia dari relasi spiritual dengan Allah sebagai sumber jati diri yang sejati. Sebagaimana yang dinyatakan Pigome, situasi ini menuntut bentuk penggembalaan yang tidak hanya adaptif secara digital, tetapi juga transformatif secara rohani.¹³ Dalam suratnya, Petrus menegaskan bahwa umat Allah adalah "bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, umat kepunyaan Allah sendiri" (1Pet. 2:9).

Pernyataan ini bukan semata-mata status simbolik, melainkan kebenaran ontologis yang harus menjadi dasar hidup orang percaya. Dalam bahasa Yunani, frasa *λαὸς εἰς περιποίησιν* (*laos eis peripoiēsin*) menggambarkan umat yang dimiliki secara khusus dan berharga, yakni relasi yang tidak dapat digantikan oleh pengaruh dunia atau penilaian publik.¹⁴ Identitas umat Allah tidak terbentuk oleh tren atau narasi budaya populer, melainkan oleh kasih karunia pemilihan ilahi yang kekal. Banarto menyatakan, gereja di era ini tidak boleh kehilangan fokus terhadap misi utama: membentuk dan memperkuat kesadaran umat akan siapa mereka di hadapan Allah, bukan siapa mereka menurut dunia.¹⁵ Pemimpin rohani bukan hanya dituntut untuk hadir di ruang digital, melainkan juga untuk menyuarakan kembali realitas spiritual yang meneguhkan umat di tengah badai pencitraan dan pengaburan nilai-nilai diri.

Lebih jauh, Petrus mengaitkan identitas tersebut dengan keteguhan dalam menghadapi penderitaan. Ia menulis, "Karena itu baiklah juga mereka yang harus menderita karena kehendak Allah menyerahkan dirinya kepada Pencipta yang setia dan terus melakukan yang baik" (1Pet. 4:19). Dalam teks Yunani, frasa *παρατιθέσθωσαν τὰς ψυχὰς αὐτῶν πιστῷ Κτίσῃ* (*paratithēsthōsan tas psychas autōn pistō Ktistē*) menggambarkan tindakan iman yang mendalam: mempercayakan seluruh jiwa (*psukhē*) kepada Sang Pencipta yang setia.¹⁶ Ini menunjukkan bahwa Allah bukan hanya sumber hidup, tetapi juga pemelihara jiwa yang menuntun umat dalam seluruh fase kehidupan, termasuk masa-masa sulit dan membingungkan.

Dalam teologi pastoral masa kini, pelayanan di era *Society 5.0* tidak cukup hanya hadir melalui media digital. Hal utama adalah menanamkan kesadaran rohani bahwa hidup orang percaya bukan untuk menjadi terkenal, melainkan untuk hidup kudus. Gembala memiliki peran penting dalam menjaga identitas iman jemaat, membimbing mereka agar tidak hidup menurut pandangan sosial, melainkan sesuai kebenaran Allah, sebagai umat miliknya yang hidup untuk kemuliaan-Nya.

¹³ Daud Pigome, *Peran Gembala Dalam Penggembalaan Jemaat* (Gowa: Ruang Tentor, 2024).

¹⁴ Will., "1 Peter 2:9 – Praising Chosen Ones. Ministry of Grace Church."

¹⁵ K. Banarto, *Menjawab Tantangan Gereja Masa Kini* (Indramayu: ADAB, 2024).

¹⁶ Blue Letter Bible., "1 Peter 4:19 Interlinear (MAINTAIN)."

Penggembalaan dan Realitas Penderitaan

Era *Society 5.0* tidak menghilangkan penderitaan dalam hidup manusia. Justru, penderitaan kini sering muncul secara tersembunyi, seperti kesepian di tengah dunia digital, kebimbangan tentang makna hidup, dan tekanan mental akibat standar yang ditetapkan oleh media sosial. Bentuk penderitaan ini mungkin tidak tampak secara fisik, tetapi sangat memengaruhi batin dan emosi. Karena itu, umat Kristen membutuhkan pendampingan rohani yang bukan hanya memberi informasi, tetapi juga mengubah hidup dan dilakukan dengan empati yang tulus.

Surat 1 Petrus menyajikan perspektif teologis bahwa penderitaan bukanlah indikasi kutukan atau kegagalan iman, melainkan bagian dari partisipasi dalam penderitaan Kristus. Istilah Yunani *παθήματα* (*pathēmata*) digunakan untuk menggambarkan penderitaan dalam berbagai bentuk yang dialami oleh orang percaya karena kesetiaan mereka kepada Kristus.¹⁷ Dalam 1 Petrus 4:13, jemaat diajak untuk bersukacita sebab mereka mengambil bagian dalam penderitaan Kristus: *καθὸ κοινωνεῖτε τοῖς τοῦ Χριστοῦ παθήμασιν* (*kathō koinōneite tois tou Christou pathēmasin*), yang menunjukkan dimensi spiritual dan relasional dari penderitaan itu sendiri.

Penggembalaan di era ini harus dipahami sebagai kehadiran yang membentuk, bukan sekadar memberikan informasi atau hiburan semata. Gembala dipanggil untuk menolong umat melihat bahwa penderitaan adalah bagian dari proses pembentukan iman, seperti Kristus yang menderita demi keselamatan. Di zaman digital, pelayanan tidak cukup hanya lewat konseling *online* atau konten rohani; kehadiran yang penuh empati jauh lebih penting. Gembala sejati ikut merasakan beban umat, memahami luka mereka, dan membimbing mereka agar tetap percaya bahwa penderitaan memiliki makna.

Relasi Penggembalaan secara Utuh dalam 1 Petrus

Dalam suratnya yang bernuansa pastoral, Rasul Petrus memberikan pemahaman mendalam tentang peran seorang gembala sebagai pribadi yang hadir secara utuh dalam kehidupan umat. Gembala tidak hanya bertugas memimpin secara rohani, tetapi juga membangun relasi yang kuat dengan jemaat di tengah tekanan sosial dan penderitaan yang mereka alami. Petrus menekankan bahwa penggembalaan tidak berpusat pada kekuasaan atau pencitraan diri, melainkan bertumpu pada keteladanan, kerendahan hati, dan kasih. Penggembalaan bukan sekadar tanggung jawab administratif, melainkan panggilan untuk hadir secara eksistensial bersama umat. Dalam kerangka ini, penggembalaan yang utuh mencakup empat dimensi relasi utama: dengan jemaat, sesama pelayan Tuhan, pemerintah, dan masyarakat luas.

Pertama, penggembalaan menyeluruh menekankan relasi antara gembala dan jemaat sebagai inti pelayanan pastoral. Dalam 1 Petrus 5:1–4, Petrus memberikan arahan yang sangat spesifik kepada para penatua, yaitu agar mereka menggembalakan umat dengan sukacita, bukan karena terpaksa atau demi keuntungan pribadi. Kata “gembalakanlah” diambil dari istilah Yunani *ποιμαίνειτε* (*poimaneite*), yang berarti membimbing, merawat, dan melindungi kawanan domba Allah,¹⁸ Gembala yang sejati bukanlah penguasa atas umat, melainkan teladan (τύποι; *typoi*) yang hidup bersama mereka dalam kasih, kesetiaan, dan in-

¹⁷ Made Nopen Supriadi dan Iman Kristina Halawa, “Makna Penderitaan Kristus Dalam 1 Petrus 2:18–21,” *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (1970): 69–91.

¹⁸ Tonni Lolowang, Herling Fredriek Bulahari, and Phil Pringle, “Pelayanan Penggembalaan Dan Implementasinya,” *Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. April (2025): 1–4.

tegritas. Penggembalaan yang demikian bersifat relasional, bukan transaksional; bertujuan membentuk, bukan mengontrol.

Kedua, Petrus menekankan pentingnya relasi yang sehat antara gembala dan sesama hamba Tuhan, sebagaimana terlihat dalam 1 Petrus 5:5–6. Ia mengajak semua pihak, termasuk yang lebih muda, untuk tunduk kepada para penatua dan saling merendahkan diri.¹⁹ Relasi ini tidak dibangun di atas rasa lebih unggul, tetapi berlandaskan pada kerendahan hati (ταπεινοφροσύνη; *tapeinophrosynē*), yang menjadi jalan bagi kasih karunia Allah dinyatakan dalam komunitas pelayanan. Seorang gembala yang rendah hati terbuka untuk belajar, siap bekerja sama, dan tidak mencari pengakuan pribadi.²⁰ Di tengah dinamika pelayanan masa kini yang kadang diwarnai persaingan tersembunyi dan keinginan untuk menonjolkan diri, semangat saling merendahkan diri menjadi prinsip yang menjaga kesehatan rohani dan integritas pelayanan. Hubungan yang tulus dan saling mendukung di antara para pelayan Tuhan merupakan wujud kepemimpinan yang dewasa dan berakar pada Kristus.

Ketiga, relasi gembala dengan pemerintah juga mendapat perhatian serius dalam surat Petrus. Dalam 1 Petrus 2:13–17, umat Allah dipanggil untuk tunduk kepada pemerintah sebagai bagian dari kesaksian iman mereka. Petrus menegaskan bahwa ketundukan kepada otoritas sipil bukanlah bentuk kompromi iman, melainkan wujud dari ketaatan kepada Tuhan yang menghendaki ketertiban sosial.²¹ Kata “tunduklah” dalam teks asli adalah ὑποτάγητε (*hypotagēte*), yang mengandung makna tunduk secara sadar dan hormat dalam konteks perintah Ilahi.²² Seorang gembala perlu memahami bahwa kehadiran gereja di tengah masyarakat tidak terpisah dari realitas politik dan sosial. Ketika seorang pemimpin rohani menunjukkan sikap hormat kepada pemerintah dan menaati hukum (selama tidak bertentangan dengan iman), ia turut membentuk umat yang memiliki etika kewarganegaraan yang baik dan menjadi terang bagi bangsa.

Keempat, penggembalaan menyeluruh juga harus menjangkau masyarakat luas, khususnya mereka yang belum mengenal Kristus. Dalam 1 Petrus 2:11–12, Petrus menasihati umat agar hidup sebagai pendatang dan perantau, serta menjaga hidup yang baik di tengah orang-orang yang tidak mengenal Allah.²³ Gembala dipanggil untuk menanamkan kesadaran misi kepada jemaat, bahwa kehidupan sehari-hari adalah panggung kesaksian. Dalam istilah Petrus, perbuatan baik dapat membuat orang yang memfitnah akhirnya memuliakan Allah. Ini berarti gembala tidak cukup hanya fokus ke dalam (internalisasi iman), tetapi juga harus mendorong jemaat untuk terlibat aktif dalam kehidupan sosial: menunjukkan integritas dalam pekerjaan, kejujuran dalam bisnis, kepedulian dalam pelayanan sosial, serta kebijaksanaan dalam penggunaan media digital.²⁴ Di era *Society 5.0*, ketika batas antara gereja dan masyarakat semakin kabur, gembala berperan sebagai penjelajahi yang mene-

¹⁹ Lolowang.

²⁰ Blue Letter Bible., “Ταπεινοφροσύνη Strong’s G5012 [Greek Lexicon Entry].”

²¹ Jonar Situmorang, *Teguh Dalam Pengajaran, Dewasa Dalam Iman* (Yogyakarta: Andi Offset, 2023).

²² Berean Baptist Church., “Standing Firm: Engaging in Spiritual Warfare.”

<https://www.bereanbaptistleesburg.com/blogs>.

²³ Catherine Christianny Kurnia, Samuel Herman, dan Jantje Haans, “Strategi Efektif Gereja dalam Pemanfaatan Teknologi Modern untuk Mewartakan Injil di Masyarakat 4.0,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 16, no. 2 (2023): 125–142, <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v16i2.238>

²⁴ Putri Sifra Gabriela Pea Putri, “Peran Gereja untuk Menjaga Etika dalam Menggunakan Aplikasi TikTok,” *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 46–55, <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v5i1.1612>

guhkan identitas umat sambil mengarahkan mereka menjadi saksi di tengah dunia yang kompleks dan cepat berubah.

Kelima, dalam 1 Petrus 2:18–25, hubungan antara tuan dan hamba ditempatkan dalam kerangka penderitaan yang redemptif. Petrus tidak menyoroti revolusi sosial, tetapi menekankan dimensi spiritual dalam struktur sosial yang sudah ada. Hamba diperintahkan untuk tunduk kepada tuan mereka, baik yang adil maupun yang lalim.²⁵ Sikap ini bukan bentuk penerimaan pasif terhadap ketidakadilan, melainkan kesaksian iman yang meneladani Kristus yang menderita tanpa membalas.

Dalam teks Yunani, kata “menanggung penderitaan” (ὑποφέρει; *hypopherei*) menunjukkan daya tahan aktif, bukan kepasrahan buta. Erika dan Abad menyatakan bahwa Petrus mengajak umat untuk melihat penderitaan dalam pekerjaan bukan sebagai kekalahan, tetapi sebagai partisipasi dalam salib Kristus, yang menyatakan bahwa Kristus telah memberikan suatu teladan hidup, agar para pengikut-Nya terdorong untuk meneladani jalan hidup dan sikap-Nya.²⁶ Secara teologis, ini menunjukkan bahwa identitas sebagai pengikut Kristus mengubah cara melihat kuasa, keadilan, dan pengorbanan, bahkan dalam struktur sosial yang timpang. Alih-alih memberontak demi pembebasan eksternal, umat diajak untuk menang dalam wilayah internal: kesetiaan kepada Allah yang memelihara jiwa (*psukhē*).

Keenam, dalam 1 Petrus 3:1–7, struktur keluarga juga dibingkai dalam etika ketundukan yang dibarengi dengan timbal balik yang penuh hormat. Istri dipanggil untuk tunduk kepada suami, bukan dalam makna subordinatif yang menindas, melainkan sebagai sarana pengaruh rohani melalui kesalehan batin dan kelemahlembutan yang tidak bergantung pada hiasan lahiriah.²⁷ Di sisi lain, suami diperintahkan untuk hidup bijaksana bersama istri dan menghormatinya sebagai sesama ahli waris kasih karunia kehidupan (ay. 7). Hal ini adalah pernyataan radikal dalam konteks budaya patriarkal abad pertama, yang secara implisit menyetarakan martabat rohani antara laki-laki dan perempuan. Relasi dalam keluarga, menurut Petrus, bukan relasi kekuasaan, melainkan persekutuan saling menghargai yang dibangun atas dasar pengenalan akan kasih Allah.

Implikasi Bagi Kepemimpinan Pastoral Masa Kini

Di zaman sekarang yang serba cepat dan penuh tuntutan, umat Tuhan menghadapi tekanan hidup yang besar. Era *Society 5.0* memang memberi kemudahan lewat teknologi dan informasi yang bisa diakses kapan saja, tapi juga membawa bahaya: hidup dinilai dari pencapaian yang tampak di dunia digital. Banyak orang, termasuk orang percaya, merasa lelah secara batin karena harus terus tampil baik dan berhasil dengan cepat sesuai dengan harapan zaman. Di tengah arus ini, Petrus mengarahkan kembali orientasi umat kepada sesuatu yang lebih tinggi dan kekal: pengharapan eskatologis. Dalam 1 Petrus 1:3, ia memuji Allah karena melalui kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, umat diberikan “pengharapan yang hidup” (ἐλπίδα ζῶσαν; *elpida zōsan*).²⁸ Istilah ini bukan sekadar eks-

²⁵ Situmorang, *Teguh Dalam Pengajaran, Dewasa Dalam Iman*.

²⁶ Erika Yusthina Balol dan Abad Jaya Zega, “Yesus Kristus Sebagai Batu Penjuru: Memaknai Keberadaan Kristus Ditengah Penderitaan Berdasarkan Kitab 1 Petrus 2:1-10,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (2023): 01–10.

²⁷ Ingrid Carolina. Kiuk, “Konsep Hubungan Suami-Istri Berdasarkan 1 Petrus 3: 1-7,” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 3 (2022): 6263–6275.

²⁸ MythosHellas, “Ελλάδα vs Ελπίδα – Greece vs Hope in Greek.”

presi optimisme, melainkan menunjuk pada realitas ilahi yang aktif, yang menopang umat di tengah penderitaan dan keterasingan.²⁹ Harapan yang dimaksud Petrus bukan sesuatu yang pasif dan menunggu, melainkan harapan yang menuntun cara hidup, membentuk karakter, dan memberikan kekuatan untuk bertahan dalam tekanan yang tidak kunjung reda.

Dalam 1 Petrus 5:4 dan 5:10, Petrus menyebut bahwa Gembala Agung (ἀρχιποιμήν; *archipoimēn*) telah datang. Friska menyatakan bahwa para pemimpin yang setia akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu (ἀμάραντινον τῆς δόξης στέφανον; *amarantinon tēs doxēs stephanon*).³⁰ Ini adalah janji eskatologis yang diberikan tidak hanya kepada gembala, tetapi juga kepada seluruh umat yang setia bertahan dalam penderitaan. Dan dalam ayat 10, pengharapan itu dinyatakan dalam janji pemulihan. Rasul Petrus menyampaikan keyakinan bahwa Allah sendiri yang akan menyempurnakan, meneguhkan, menguatkan, dan mengokohkan umat-Nya setelah mereka mengalami penderitaan. Empat kata kerja ini menunjukkan proses restorasi ilahi yang komprehensif, yakni buah dari pengharapan yang tidak pernah mengecewakan.³¹

Dalam surat 1 Petrus ini, pengharapan eskatologis menjadi kekuatan pastoral yang sangat relevan di era digital. Gembala tidak dipanggil untuk menyesuaikan standar keberhasilan gereja dengan ukuran viralitas, tren algoritma, atau pengaruh media sosial. Sebaliknya, gembala dipanggil untuk mengarahkan umat kepada realitas yang kekal, bahwa hidup ini tidak berhenti pada statistik pengaruh, melainkan menuju perjumpaan dengan Kristus dalam kemuliaan. Pengharapan eskatologis adalah benteng spiritual yang membuat jemaat tetap berdiri ketika semua pengakuan duniawi hilang dan menjadi sumber sukacita ketika hasil pelayanan tidak segera tampak.

KESIMPULAN

Surat 1 Petrus memberikan dasar teologis yang kuat bagi kepemimpinan pastoral yang autentik, yakni kepemimpinan yang tidak berorientasi pada kekuasaan, status, atau pencitraan, melainkan berakar pada keteladanan hidup, integritas rohani, serta kesetiaan dalam melayani jemaat. Prinsip-prinsip yang ditegaskan Petrus menunjukkan bahwa gembala dipanggil untuk melayani dengan kerelaan hati, tanpa motivasi egois, serta meneladani Kristus sebagai Gembala Agung yang penuh kasih dan pengorbanan. Dalam konteks era digital yang ditandai oleh krisis otoritas spiritual, relasi yang dangkal, dan dominasi budaya visual, prinsip ini menjadi semakin relevan sebagai fondasi kepemimpinan gereja yang sehat, profetik, dan transformatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi praktis prinsip-prinsip kepemimpinan pastoral 1 Petrus dalam konteks gereja digital secara empiris, termasuk studi lapangan pada Gereja-gereja yang telah mengintegrasikan pelayanan daring, guna memperoleh gambaran yang lebih kontekstual mengenai efektivitas dan tantangan penerapannya di era *Society 5.0*.

²⁹ Yan Antoni, *Katekisasi Komprehensif* (Malang: Gandum Mas, 2020).

³⁰ Friska Deniwaty Pasaribu, Fritcen Vanny M. Pardede, dan Destana S. R. Banurea, "Tafsir Historis Kristis terhadap 1 Petrus 5:1–11," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 10–21, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.363>.

³¹ Demmaloga, "Konsep Teologis Penderitaan Kristen Menurut Surat 1 Petrus 4:12–19," *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 159–169.

REFERENSI

- Antoni, Yan. *Katekisasi Komprehensif*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Balol, Erika Yusthina, and Abad Jaya Zega. "Yesus Kristus Sebagai Batu Penjuru: Memaknai Keberadaan Kristus di Tengah Penderitaan Berdasarkan Kitab 1 Petrus 2:1–10." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (2023): 1–10.
- Banarto, K. *Menjawab Tantangan Gereja Masa Kini*. Indramayu: ADAB, 2024.
- Demmaloga. "Konsep Teologis Penderitaan Kristen Menurut Surat 1 Petrus 4:12–19." *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 159–169.
- Djami, Rivantho Yuniarto Lay, and Exson Pane. "Peran dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat Berdasarkan Yohanes 21:15–17." *JlIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 11 (2023): 9575–9583.
- Fadli, Zul, et al. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Era Society 5.0*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Giorgiov, Adrian. "The Servant-Leadership Concepts of Robert K. Greenleaf." *Perichoresis* 8, no. 1 (2010): 99–114.
- Gunarto, Rita Oktavia, Samuel Herman, and Jovita Elizabeth Abraham. "Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi: Tanggung Jawab, Integritas, dan Adaptasi dalam Melayani Gereja." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 2 (2024): 26–37.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Martina Novalina, and Andries Yosua. "Konsistensi dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan pada Era Digital." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 229–248.
- Hutagalung, Agustina, and Rencan Carisma Marbun. "Transformasi Gereja di Era Digital: Kajian Teologis Pra dan Pasca Internet Kristus dan Komunitas Iman yang Hidup." *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95.
- Kiuk, Ingrid Carolina. "Konsep Hubungan Suami-Istri Berdasarkan 1 Petrus 3:1–7." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 3 (2022): 6263–6275.
- Kurnia, Catherine Christianny, Samuel Herman, and Jantje Haans. "Strategi Efektif Gereja dalam Pemanfaatan Teknologi Modern untuk Mewartakan Injil di Masyarakat 4.0." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 16, no. 2 (2023): 125–142. <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v16i2.238>.
- Lolowang, Tonni, Herling Fredrick Bulahari, and Phil Pringle. "Pelayanan Penggembalaan dan Implementasinya." *Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4 (2025): 1–4.
- Osuwa, Abdulhafis Abdulazeez, Esosa Blessing Ekhonoragbon, and Lai Tian Fat. "Application of Artificial Intelligence in Internet of Things." In *2017 9th International Conference on Computational Intelligence and Communication Networks (CICN)*, 169–173. Piscataway, NJ: IEEE, 2017. <https://doi.org/10.1109/CICN.2017.8319379>.
- Pasaribu, Friska Deniwaty, Fritcen Vanny M. Pardede, and Destana S. R. Banurea. "Tafsir Historis Kristis terhadap 1 Petrus 5:1–11." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 10–21. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.363>.
- Petrus, Jerizal, et al. *Pastoral di Era Digital: Tantangan dan Peluang Gereja Masa Kini*. Jejak Pustaka, 2021.
- Pigome, Daud. *Peran Gembala dalam Penggembalaan Jemaat*. Gowa: Ruang Tentor, 2024.

- Putri, Putri Sifra Gabriela Pea. "Peran Gereja untuk Menjaga Etika dalam Menggunakan Aplikasi TikTok." *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 46–55. <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v5i1.1612>.
- Setiadarma, Petrus F. *Singkat Kata Sarat Makna (Jilid 7)*. Semarang: STEP Academic Press, 2023.
- Simamora, Antoni, Andreas Eko Nugroho, and Kornellius Rulli Jonathans. "Pastoral Leadership and Congregational Engagement in Faith Growth: A Study of 1 Peter 5:2." *ARUMBAAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 7, no. 1 (2025): 25–33.
- Situmorang, Jonar. *Teguh dalam Pengajaran, Dewasa dalam Iman*. Yogyakarta: Andi Offset, 2023.
- Sugiono, and Yesa Oktaviani. "Prinsip Pelayanan Pengembalaan *Homo Digitalis* dalam Pembacaan 2 Timotius 1:3–16 di Era Digital." *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 1 (2023): 86–101.
- Supriadi, Made Nopen, and Iman Kristina Halawa. "Makna Penderitaan Kristus dalam 1 Petrus 2:18–21." *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (2018): 69–91.
- Komisi Kateketik KWI. *Hidup di Era Digital: Gagasan Dasar dan Modul Katekese*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.